



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5606-5614

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Model STAD sebagai Optimalisasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep learning* Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Surakarta

Amanda Dhea Margareta<sup>1</sup>, Anni Khoirotul Hisan<sup>2</sup>, Marshanda Zanetti Kusuma Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>[amandadhea17@student.uns.ac.id](mailto:amandadhea17@student.uns.ac.id), <sup>2</sup>[annikhoirotul1902@student.uns.ac.id](mailto:annikhoirotul1902@student.uns.ac.id), <sup>3</sup>[marshandadewi@student.uns.ac.id](mailto:marshandadewi@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* yang didukung dengan delapan Dimensi Profil Lulusan (DPL) tidak hanya menuntut peserta didik mampu dari segi kognitif saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan sosial yang baik. SMA Negeri 1 Surakarta telah menerapkan model Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* namun masih terdapat beberapa permasalahan seperti pembelajaran *teacher centered learning* yang masih diterapkan serta rendahnya keterampilan sosial peserta didik. Dalam upaya memecahkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengembangan keterampilan sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai bentuk dari optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Surakarta. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berorientasi deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui lima cara yaitu observasi lapangan, kegiatan wawancara, dokumentasi dan telaah dokumen peneliti terdahulu. Temuan pada penelitian berhasil ini menunjukkan bahwa perlu diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Sebab melalui penerapan model ini akan tercipta pembelajaran yang berpusat pada siswa yang tidak semata-mata menekankan pada kemampuan kognitif, namun juga mengembangkan kompetensi sosial siswa seperti kerjasama, kepemimpinan, komunikasi, dan rasa tanggung jawab pada kelompok. Perlu adanya sinergi antara tim pengembangan kurikulum dan guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan model *STAD* ini dalam aktivitas belajar peserta didik sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan output dari siswa, khususnya kemampuan sosial siswa.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, *Deep Learning*, Model *STAD*, Keterampilan Sosial

### 1. Latar Belakang

Perubahan kurikulum merupakan sebuah langkah yang diambil pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sehingga dapat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan teratur, yang dijadikan landasan dan peraturan dalam proses pembelajaran karena tujuan dibentuknya kurikulum adalah untuk untuk memfasilitasi serta memudahkan proses pengajaran [1]. Perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai dari diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Munculnya kurikulum KTSP belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2013 pemerintah menghadirkan kurikulum 2013 (K-13) yang memiliki fokus pada pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter yang diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan di era nya dengan penanaman karakter positif, budi pekerti dan moralitas secara seimbang dengan pengetahuan pendidikan yang diperoleh peserta didik[2].

Berbagai evaluasi dari kurikulum 2013 menunjukkan perlunya perubahan kurikulum agar lebih fleksibel dan relevan dengan kondisi saat itu. Mersepon hal tersebut, pada tahun 2022, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk dari penyempurnaan kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan. Hadirnya Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menangani krisis akademik sebagai dampak dari munculnya Pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Kurikulum Merdeka adalah wujud dari perubahan proses bagaimana kegiatan belajar mengajar di lakukan dengan lebih berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam, pemahaman konsep yang mendalam serta penguatan kompetensi dan karakter peserta didik[3].

Implementasi Kurikulum Merdeka disempurnakan dengan munculnya pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Pendekatan *deep learning* menuntut peserta didik tidak hanya mampu menghafal materi tetapi juga

---

Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Model STAD sebagai Optimalisasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep learning* Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Surakarta

mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam, mampu menemukan hubungan antar konsep, serta mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari[3]. Dalam pembelajaran ekonomi, pendekatan ini menuntut peserta didik memahami konsep ekonomi lebih mendalam dengan analisis kondisi ekonomi secara nyata serta menerapkan konsep ekonomi dalam penyelesaian permasalahan ekonomi yang ada. Pendekatan ini sesuai dengan keterampilan abad 21 yang berfokus pada keterampilan analitis, kolaboratif, komunikatif dan kreatif.

Tuntutan abad ke-21 tersebut menjadikan pengembangan *soft skill* dan kompetensi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Kompetensi dan *soft skill* yang dimaksud seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis dan kolaborasi sehingga pihak sekolah harus mampu mengintegrasikan keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran[4]. Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan *soft skill* dan kompetensi tersebut melalui delapan Dimensi Profil Lulusan (DPL) yang meliputi: (1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Kewargaan, (3) Penalaran Kritis, (4) Kreativitas, (5) Kolaborasi, (6) Kemandirian, (7) Kesehatan dan (8) Komunikasi [5].

Dimensi Profil Lulusan (DPL) yang berkaitan dengan pengembangan *soft skill* dan kompetensi adalah DPL ke-3, ke-5 dan ke-8, yaitu Penalaran Kritis, Kolaborasi dan Komunikasi. Aspek Kolaborasi dan komunikasi mencerminkan keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan penalaran kritis adalah aspek yang mampu mendukung keterampilan sosial peserta didik. Kemampuan bernalar kritis yang baik, membuat mereka cenderung mampu menghadapi berbagai isu-isu sosial yang muncul [6]. Sehingga penalaran kritis menjadi landasan kognitif yang dapat mendukung keterampilan sosial yang harus dikembangkan oleh peserta didik.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin interaksi yang baik antar sesama, menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan tindakan yang sejalan dengan peraturan dan norma yang berlaku [7]. Pendapat ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial ini penting bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini karena peserta didik yang tidak memiliki keterampilan sosial, mereka akan cenderung merasa tidak percaya diri, merasa dikucilkan serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga mampu berdampak negatif pada proses pembelajaran. Selain itu, kegagalan penerapan keterampilan sosial juga menandakan kegagalan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep learning* karena peserta didik tidak dapat memenuhi tuntutan kedelapan Dimensi Profil Lulusan yang ada dalam pengembangan Kurikulum Merdeka ini.

Di SMA Negeri 1 Surakarta sendiri, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* secara keseluruhan sudah menunjukkan perkembangan yang positif. Semua guru mata pelajaran telah menggunakan Perencanaan Pembelajaran (PP) sesuai dengan tuntutan pada Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*. Guru mata pelajaran bersinergi untuk menciptakan pembelajaran yang joyful, mindful dan meaningful disertai penerapan Dimensi Profil Lulusan (DPL) dalam proses pembelajaran. Meskipun sudah diterapkan, kondisi nyata dilapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan dari kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi selama tiga bulan di beberapa kelas, pada mata pelajaran ekonomi pembelajaran masih menjadikan guru sebagai pusat pengajaran, sehingga peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru dan membuat lingkungan belajar cenderung mengaktifkan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan guru yang menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga kondisi belajar cenderung monoton dan tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Ketika guru menyampaikan beberapa pertanyaan, hanya beberapa peserta didik yang menanggapi dan bahkan banyak peserta didik yang tidak menghiraukan pertanyaan dari guru. Selain itu, ketika pembelajaran dilakukan dalam berkelompok, peserta didik cenderung menunjukkan sikap individualisme dan tidak menunjukkan sikap bekerjasama dengan baik. Banyak peserta didik yang tidak ikut berdiskusi kelompok karena kurangnya rasa percaya diri dan ketidaknyamanan jika bekerja dalam kelompok. Kondisi ini terlihat dari banyak peserta didik yang hanya diam ketika proses diskusi, rendahnya inisiatif untuk berpendapat, minimnya interaksi antar anggota kelompok dan cenderung menerima keputusan dari teman lain. Beberapa peserta didik juga mengungkapkan bahwa alasan mereka tidak aktif berpendapat karena merasa pendapat mereka tidak didengar ketika berada dalam satu kelompok dengan teman yang memiliki kemampuan akademik tinggi.

Beberapa permasalahan tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum di SMA Negeri 1 Surakarta masih terdapat permasalahan rendahnya keterampilan sosial peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi. Rendahnya keterampilan sosial ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti ketidakterampilan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi pembelajaran [7]. Hal karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe

*Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja bersama tim, berkomunikasi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga tidak hanya meningkatkan kecakapan akademik, tetapi juga keterampilan sosial peserta didik. Karena dengan menerapkan model ini, peserta didik tidak hanya menguasai materi untuk keperluan individu tetapi juga dituntut untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada anggota kelompok lainnya sehingga peserta didik akan bekerjasama dalam memberikan skor atau poin untuk kemajuan kelompoknya [8]

Penelitian yang dilakukan oleh Rando & Pali [9] dan Siregar[7] menemukan bahwa penggunaan model STAD berkorelasi positif dengan keterampilan sosial peserta didik. Artinya penerapan model STAD dalam aktivitas pembelajaran terbukti mampu mendorong peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui penerapan Dimensi Profil Lulusan (DPL) ke-3, ke-5 dan ke-8 dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Model STAD sebagai Optimalisasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep learning* Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Surakarta”

Kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti melakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum di SMA Negeri 1 Surakarta dan memberikan saran pengembangan kurikulum yang belum pernah dikaji sebelumnya oleh pihak lain. Selain itu penggunaan pendekatan baru yang memposisikan STAD sebagai model pembelajaran yang tidak hanya mendorong peningkatan pemahaman kognitif saja tetapi juga meningkatkan dan/atau memperkuat aspek sosial yang menjadi tuntutan dari Dimensi Profil Lulusan (DPL) dalam pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* di Sekolah Menengah Atas yang masih jarang diteliti. Kebaruan ini penting karena belum banyak penelitian yang menjelaskan terkait pemanfaatan model STAD dalam meningkatkan keterampilan sosial sebagai bentuk pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* di SMA Negeri 1 Surakarta.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah sebagai *life skill* yang diperlukan untuk berinteraksi di tengah masyarakat multikultural, masyarakat demokratis, serta lingkungan global yang penuh persaingan dan tantangan menurut Widoyoko dalam Handayani [10]. Keterampilan sosial selalu berkaitan dalam keterampilan lain,, seperti saling berkolaborasi dalam kelompok, berhubungan dengan sesama teman, mengikuti dan menambah relasi, dapat menyelesaikan konflik serta dapat bekerja sama dengan efektif [11].

Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berinteraksi dan berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial dengan tepat yang harus memperhatikan norma dan aturan yang ada dalam lingkungan tersebut agar individu dapat menyesuaikan tuntutan dan keinginan lingkungannya [12]. Permasalahan keterampilan sosial tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti munculnya sikap individualis, egois, rendahnya empati, kesadaran dalam tanggung jawab kurang, belum menunjukkan sikap taat dan tertib, serta dalam berkelompok masih minim kerja sama dan interaksi. Oleh karena itu, permasalahan sosial di kalangan peserta didik memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah, agar dapat ditangani secara tepat dan berkelanjutan [13].

### 2.2. Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran adalah kegiatan yang didalamnya berupa suatu proses pengajaran oleh guru dan peserta didik menerima sebuah materi pelajaran yang sedang diterangkan oleh guru dalam mengajar, dalam aktivitas belajar mengajar ini saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan dan dapat mencapai perubahan yang lebih baik atau positif [14]. Ekonomi didefinisikan secara luas sebagai ilmu pengetahuan yang saling berkaitan antara kegiatan manusia dan kebutuhan sehari-harinya seperti barang dan jasanya melalui proses menciptakan, menyalurkan dan menggunakan [15]. Terdapat definisi lain yang berartikan ekonomi adalah sebuah usaha manusia untuk memenuhi hajat hidupnya demi mencapai kesejahteraan dalam taraf hidupnya [16].

Pembelajaran ekonomi bersifat dinamis dan berkaitan erat dengan realita yang ditemui peserta didik dalam aktivitas kesehariannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran ekonomi perlu dirancang sesuai kondisi serta kemampuan peserta didik agar mampu membekali mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang [17]. Kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari ini mencakup seperti konsep kebutuhan, kelangkaan, skala prioritas, biaya peluang, pengambilan keputusan rasional serta perilaku ekonomi dan resiko ini sering diajarkan pada jenjang formal[18].

### 2.3. Kurikulum Merdeka berbasis *Deep learning*

Kurikulum berperan penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih relevan, inklusif dan berpusat pada peserta didik [19]. Artinya peserta didik didorong untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi, minat dan kemampuan berpikir. Oleh karena itu Kurikulum Merdeka berbasis *Deep learning* dikeluarkan sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada tiga prinsip utama yaitu pembelajaran yang mindful (berkesadaran), meaningful (bermakna), dan joyful (menyenangkan). Pendekatan ini menumbuhkan motivasi peserta didik bahwa pentingnya mata pelajaran yang mereka pelajari untuk keperluan di masa mendatang dengan mencari tau apa yang mereka pelajari, memecahkan masalah, dan dapat mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari [20]. *Deep learning* memiliki komponen berupa Dimensi Profil Lulusan yang terdiri dari (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi ini harus dimiliki peserta didik setelah melakukan pembelajaran.

### 2.4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini termasuk dalam model pembelajaran berupa diskusi, dimana setelah guru atau fasilitator memberikan pengajaran kepada murid, lalu guru mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok dan guru menerangkan apa yang akan dilakukan untuk pembelajaran dan menjelaskan hasil belajar yang harus dicapai, serta memberikan petunjuk cara kerja berkelompok di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung [21]. Dengan menggunakan metode *cooperative learning* ini dapat mawadahi peserta didik dalam bekerja sama di kelompok, dan mencapai tujuan Bersama kelompok sehingga memiliki rasa kebersamaan tiap anggota kelompok menjadikan pembelajaran peserta didik menjadi lebih aktif [22]. Hal ini berarti juga membangun kemampuan sosial peserta didik.

Model ini memiliki landasan dari Teori Konstruktivis sosial dari Vygotsky, dan Piaget serta teori motivasi [23]. Konstruktivisme ini dapat diartikan seseorang yang ingin mendapatkan pengetahuannya lebih dalam dan kontekstual dapat dengan cara melakukan kegiatan bersosial. Pengertian ini sejalan dengan pendidikan modern, yaitu melalui konstruktivisme yang menempatkan pembelajaran berfokus pada peserta didik, dalam kegiatan ini peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran sehingga mereka dalam mencari pengetahuan dan materi pembelajaran harus mencari sendiri atau dapat diperoleh dari pengalamannya. [24].

### 2.5. *Student Teams Achievement Division* (STAD)

*Student Teams Achievement Division* atau disingkat STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan model STAD ini menitikberatkan kepada peserta didik untuk berinteraksi sesama teman agar mereka saling menyemangati dan menolong antar sesama dalam memahami materi sehingga hasil belajar mendapat hasil yang memuaskan [16]. Penerapan model ini memiliki beberapa manfaat yaitu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan diskusinya dengan teman – teman kelasnya, memberikan situasi belajar yang menggembirakan dan kondusif, sehingga menimbulkan rasa antusias peserta didik; dan yang paling penting model ini dapat melatih peserta didik dalam memecahkan masalah dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok; serta mendorong keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugas sekaligus menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dari dalam diri peserta didik [25]. Peserta didik ketika melakukan pembelajaran dengan model ini dapat dilihat tidak hanya sekedar mendapatkan materi pelajaran saja, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosialnya juga seperti komunikasi, kolaborasi dan tanggung jawabnya. Artinya model STAD ini tidak sekedar meningkatkan capaian pembelajaran tetapi juga membentuk karakter atau keterampilan sosial peserta didik.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan mengenai suatu fenomena berdasarkan data berupa kata-kata, narasi, dan dokumen. Data didapat dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta yang beralamat di Jl. Monginsidi No. 4, Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk memperoleh hasil gambaran ketika pembelajaran di kelas berlangsung, dilakukan secara partisipatif sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung peristiwa yang terjadi sekaligus ikut terlibat dalam proses pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian [26]. Sedangkan wawancara dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Ekonomi, dan peserta

didik SMA Negeri 1 Surakarta. Pertanyaan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah berfokus pada pembelajaran mendalam, kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*, serta solusi yang dilakukan pihak sekolah. Pertanyaan kepada guru mata pelajaran Ekonomi diarahkan pada penerapan *deep learning* serta hambatan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Adapun pertanyaan kepada peserta didik difokuskan pada pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran di kelas, termasuk masalah yang muncul, misalnya kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran berkelompok.

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan dokumen terkait pembelajaran, sedangkan studi literatur dilakukan untuk mendukung landasan teori dan memperkuat analisis hasil penelitian. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka terbaru, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan sesuai kebutuhan untuk mendukung penyelesaian penelitian yang dikaji [27].

#### 4. Hasil dan Diskusi

SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah di Surakarta, Jawa Tengah yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka yang telah berfokus pada pembelajaran mendalam (*deep learning*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, SMA Negeri 1 Surakarta telah menyusun tim kurikulum untuk mendesain dan mengevaluasi kurikulum sekolah yang nantinya akan dilaporkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Evaluasi kurikulum selalu dilakukan di akhir periode untuk keberhasilan dan hambatan pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum yang telah dijalankan. Evaluasi tersebut melibatkan guru, kepala sekolah, dan juga perwakilan peserta didik. Tim kurikulum pada saat ini masih dalam tahap penyesuaian penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*. Salah satu tindakan yang dilakukan sebagai solusinya adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan kepada guru/tenaga pendidik terkait pembelajaran *deep learning*, model dan media pembelajaran sesuai Dimensi Profil Lulusan (DPL), penggunaan Artificial Intelligence (AI), dan lainnya. Pelatihan tersebut rutin dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas guru di SMA Negeri 1 Surakarta. Terkait pembelajaran berdiferensiasi, tim kurikulum bekerjasama dengan Bimbingan Konseling dengan mengelompokkan peserta didik kelas XI dan XII setiap kelas sesuai dengan minat dan karakter peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam memfasilitasi peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru yang memiliki peran sebagai pendidik diharapkan dapat lebih maksimal dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan tugas guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Surakarta diketahui bahwa dalam Perencanaan Pembelajaran (PP) yang didesain dan digunakan untuk satu angkatan yang sama, sehingga tidak ada perbedaan antara kelas yang memiliki karakter tingkat motivasi belajar tinggi dengan kelas yang tingkat motivasi belajarnya sedang atau rendah. Selain itu, guru mata pelajaran ekonomi jarang memberikan tugas berkelompok karena peserta didik lebih suka tugas individu. Guru juga biasanya hanya memberikan tugas kelompok dengan jumlah anggota kelompok 2 - 3 orang saja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa kelas yang berbeda memperlihatkan bahwa pembelajaran memang sudah menggunakan media pembelajaran digital, namun kegiatan inti pembelajaran hanyalah guru menjelaskan materi menggunakan *powerpoint*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar masih berfokus pada guru atau *teacher centered*.

Hasil wawancara kepada peserta didik menunjukkan bahwa beberapa peserta didik kurang berminat atau tertarik kepada pembelajaran berkelompok dikarenakan mereka merasa guru kurang adil dalam memberikan nilai. Ada beberapa peserta didik yang kurang aktif ketika berkelompok, selain itu peserta didik yang tergolong pintar lebih mendominasi diskusi sehingga ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan masukan atau pendapatnya. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka suka pembelajaran berkelompok dan dikonsepsi dengan bermain sehingga materi yang dibahas menjadi lebih mudah dimengerti dan suasana belajar lebih menyenangkan. Hasil wawancara kepada peserta didik juga menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi sangat jarang diberikan tugas yang bersifat kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan dalam perencanaan pembelajaran, terutama yang lebih menekankan pada Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran mendalam.

Adanya permasalahan tersebut dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* di SMA Negeri 1 Surakarta, maka perlu adanya evaluasi lebih lanjut dan pengembangan mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Salah satu dari model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada peserta didik dan tidak hanya berfokus pada peningkatan dan pengembangan aspek kognitif peserta didik, namun juga mengembangkan kompetensi sosial peserta didik seperti kerjasama, kepemimpinan, komunikasi, dan rasa tanggung jawab pada kelompok [28]. Model

pembelajaran kooperatif, terutama tipe STAD, terbukti menjadi salah satu model pembelajaran yang bisa diimplementasikan untuk penerapan *Student Centered Learning* atau pembelajaran yang memposisikan peserta didik menjadi pusat pembelajaran [29]. Ini sesuai dengan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pendekatan *deep learning* yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual, bermakna bagi peserta didik dan relevan dalam penerapan kehidupan keseharian yang dialami peserta didik [30].

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdasarkan penelitian sebelumnya secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik seperti diskusi kelompok, kerja sama, kepercayaan diri dalam presentasi, dan interaksi sosial antar peserta didik. Meskipun pada pembelajaran model ini pengelolaan waktu menjadi tantangan bagi guru, namun pemahaman konsep materi pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar ekonomi juga meningkat. Model pembelajaran ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan dan kolaboratif [31].

Penelitian yang dilakukan oleh Rando dan Pali [9] menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial peserta didik, terlihat dari peningkatan kerja sama dan interaksi antar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan sosial peserta didik yang terlihat dari siklus I sebesar 20% dan meningkat menjadi 40% pada siklus II. Selisih 20% yang terlihat pada kedua siklus tersebut membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan peserta didik.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Herawati dan Sahono [32] yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini menggunakan 3 kali siklus dengan materi pembelajaran ekonomi yang sama, yaitu APBN dan APBD. Hasil siklus I pada penelitian ini menyebutkan bahwa guru masih kurang maksimal dalam membentuk, membimbing, dan mengawasi peserta didik dalam kegiatan diskusi, serta masih kurangnya inisiatif peserta didik dalam memecahkan masalah ketika berkelompok. Siklus II pada penelitian ini menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk memahami materi cukup meningkat dilihat berdasarkan hasil pre-test dan post-testnya, namun dalam berdiskusi dan presentasi peserta didik pintar cenderung mendominasi. Hasil dari siklus III telah menunjukkan peningkatan keterampilan sosial peserta didik dilihat dari hasil observasi yang memperoleh nilai 3,41 kriteria sangat baik dan diskusi telah berjalan dengan lancar.

Hasil penelitian terdahulu semakin diperkuat dengan adanya penelitian Hikmah, Sofwan dan Risdalina [33] yang telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas terkait model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berhasil meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus dengan 4 kali pertemuan, yaitu dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Pada penelitian ini diketahui bahwasanya seluruh aspek penilaian peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Aspek mengemukakan pendapat meningkat 49,7%; aspek berani mengajukan pertanyaan meningkat 45,37%; aspek berbagi tugas dengan teman kelompok meningkat 27,77%; aspek kerja sama kelompok meningkat 25%; aspek menerima masukan dari teman meningkat 26,95%; aspek menghargai kelompok lain meningkat 39,81%; dan aspek memperhatikan guru meningkat 38,89%. Berdasarkan hasil persentase kedua siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan sosial pada peserta didik ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kelas.

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bermanfaat untuk peserta didik baik segi kognitif maupun afektif. Pertama, peserta didik bisa meningkatkan kesadaran untuk bekerjasama melalui aktivitas kelompok. Kedua, peserta didik dapat dengan lebih mudah memahami materi karena aktivitas di kelas lebih hidup. Ketiga, pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran melalui model STAD ini mampu mendorong motivasi peserta didik untuk belajar. Keempat, keterampilan komunikasi peserta didik meningkat termasuk kemampuan berbicara didepan umum, kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat, serta kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan [34].

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pengimplementasian dari model pembelajaran ini pada mata pelajaran ekonomi juga harus diimbangi dengan kesiapan guru untuk memfasilitasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Komariyah [35] membuktikan bahwa kesiapan guru masih menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*, sebab masih banyak guru yang kesulitan untuk menerapkan *Student Centered Learning*. Kharisma, et al. [20] juga menyebutkan bahwa pelatihan guru menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran berbasis *deep learning*. Ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif model STAD, guru harus memiliki persiapan yang matang mulai dari metode pengajaran, sumber belajar, media, asesmen, dan segala hal untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik termasuk menguasai

materi secara menyeluruh[36]. Oleh sebab itu, tim kurikulum di SMA Negeri 1 Surakarta perlu melakukan pelatihan dan evaluasi kepada guru secara lebih lanjut dan mendalam mengenai *Student Centered Learning* dan model pembelajaran kooperatif, terutama model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini juga harus didukung dengan adanya kesadaran dari guru untuk memahami dan menerapkan hasil dari pelatihan yang telah dilakukan tersebut pada kegiatan belajar mengajar sehari-hari sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan output dari peserta didik, khususnya kemampuan sosial peserta didik.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan dan wawancara kepada berbagai pihak, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* di SMA Negeri 1 Surakarta masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi pembelajaran yang masih menjadikan guru sebagai pusat pengajaran (*Teacher Centered Learning*) serta minimnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok karena minimnya variasi strategi pengajaran dalam praktik pembelajaran oleh guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*, masih belum optimal karena terdapat permasalahan mengenai pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif, nyaman, dan memahami materi dalam pembelajaran (*Student Centered Learning*) serta rendahnya keterampilan sosial peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran STAD dapat dikembangkan sebagai solusi dari permasalahan kurikulum tersebut. Dengan model pembelajaran STAD, dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik yang tidak semata-mata menekankan pada pengetahuan kognitif, namun juga mengembangkan kompetensi sosial peserta didik seperti kerjasama, kepemimpinan, komunikasi, dan rasa tanggung jawab pada kelompok. Tim kurikulum di SMA Negeri 1 Surakarta perlu melakukan pelatihan dan evaluasi kepada guru secara lebih lanjut dan mendalam mengenai *Student Centered Learning* dan model pembelajaran kooperatif, terutama model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini juga harus didukung dengan adanya kesadaran dari guru untuk memahami dan menerapkan hasil pelatihan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan output dari peserta didik, khususnya kemampuan sosial peserta didik. SMA Negeri 1 Surakarta melalui Tim Pengembangan Kurikulum perlu melakukan pelatihan dan evaluasi kepada guru secara lebih lanjut dan mendalam mengenai *Student Centered Learning* dan strategi pembelajaran kooperatif terutama model pembelajaran STAD sebagai bentuk dari strategi pembelajaran kooperatif. Guru mata pelajaran diharapkan mampu memahami dan menerapkan hasil pelatihan yang telah dijalani tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan output dari peserta didik, khususnya kemampuan sosial peserta didik. Peneliti selanjutnya disarankan dapat memperluas jangkauan penelitian seperti melakukan penelitian pada mata pelajaran lainnya, melakukan studi komparatif keefektifan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran kooperatif tipe lainnya atau melakukan kajian pada jenjang dan sekolah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran dan temuan yang lebih lengkap terkait solusi dari permasalahan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* di Indonesia.

## Referensi

- [1] A. Slamet Barkah, R. Rotami, B. Nasution, S. Rahmawati, and Y. I. Lasut, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Deep Learning sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif," *Jurnal Citizenship Virtues*, vol. 2025, no. 2, pp. 124–131, 2025.
- [2] K. N. Ikhsan and S. Hadi, "Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Edukasi*, vol. 6, pp. 198–202, 2018.
- [3] A. Maulida Fitrianingrum, P. Mardiana Silangen, I. Eka Audrey Loding, P. S. Makarawung, and Y. Dwi Muhammad, "Inovasi dan Tantangan Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 2 Tondano pada Era Perubahan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 6, no. 3, pp. 288–293, 2025.
- [4] P. R. Utami, L. Rahmawati, and M. Nektaria, "PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN SOFT SKILL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN LITERATUR," *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, vol. 5, no. 1, p. 2025, 2025, [Online]. Available: <https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial>
- [5] N. Akademik, M. Pendidikan, and B. U. Semua, "Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia PEMBELAJARAN MENDALAM."
- [6] D. Wulandari and R. Nanik Setyowati, "Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasa," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 3, pp. 733–742, 2022, [Online]. Available: <http://jurnaledukasia.org>
- [7] T. J. Siregar, "Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD," *Jurnal MathEducation Nusantara*, vol. 1, no. 2, pp. 99–107, 2018.
- [8] A. Purwanto, W. Sukartiningsih, and Nasution, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Peranan Indonesia Pada Era Global Siswa Kelas VI SDN 2 Tegalpingen Purbalingga," *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 3, 2017.
- [9] A. Remi Rando and A. Pali, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial," *Mimbar PGSD Undiksha*, vol. 9, no. 2, pp. 295–300, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>

- [10] P. Handayani, "Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS," *Premiere Educandum*, vol. 7, no. 1, pp. 39–46, 2017, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- [11] N. Made, R. Kusadi, P. Sriartha<sup>2</sup>, and W. Kertih<sup>3</sup>, "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Dan Berpikir Kreatif," *TSCJ*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [12] D. Ayu Karimizzah and R. Hidayah, "KETERAMPILAN SOSIAL: ANALISIS PERILAKU SISWA TERHADAP ORANG LAIN PADA SISWA KELAS 3 SD NEGERI 2 KEBUMEN," *Kalan Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 8, no. 3, 2020.
- [13] S. N. A. Ekaprasetya, S. Rizky Salsabila, M. H. Arifin, and Y. Wahyuningsih, "Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [14] T. T. Prastawati and R. Mulyono, "PERAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA SEDERHANA," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGDS FKIP Universitas Mandiri*, vol. 9, no. 1, pp. 378–392, 2023.
- [15] M. Tindangan, D. S. Engka, and P. C. Wauran, "PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, no. 3, pp. 79–87, 2020.
- [16] D. I. Wulandari, "PENINGKATAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA MELALUI PASAR BEBAS," *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [17] R. S. Prahara and A. S. Jamil, "KONSEP PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS EKONOMI KREATIF," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, vol. 1, no. 1, pp. 7–18, 2018.
- [18] R. Yuliyanto and R. Andriyati, "Inovasi Penerapan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas," *Journal of Social Education*, vol. 3, no. 2, pp. 87–92, Nov. 2022, doi: 10.23960/JIPS/v3i2.87-92.
- [19] D. Rosiyati, R. Erviana, ul Fadilla, U. Sholihah, M. Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, and D. Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, "PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA Deep Learning Approach In Independent Curriculum," 2025.
- [20] N. Kharisma, E. D. Septiani, F. Suryaningsih, Mahdum, and Erlisnawati, "Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 3, no. 3, 2025, doi: 10.61104/alz.v3i3.1462.
- [21] Kezya Meylani Fernanda Putri, Lidiya Rima Ranti, and Glen Hosea Fernando Ringkat, "Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, vol. 3, no. 3, pp. 01–06, Jun. 2024, doi: 10.30640/dewantara.v3i3.2770.
- [22] Z. Hasanah and A. S. Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [23] I. Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam pengajaran pendidikan agama islam," *Jurnal Muftadiin*, vol. 7, no. 1, pp. 247–264, 2021.
- [24] R. Pratami, "Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi," *Jejaring Administrasi Publik*, vol. 16, no. 2, pp. 76–87, Dec. 2024, doi: 10.20473/jap.v16i2.60539.
- [25] C. Prameswari, C. Pitoy, and A. Pesik, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Bentuk Aljabar Siswa," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 8, no. 3, pp. 2183–2188, Oct. 2024, doi: 10.31004/cendekia.v8i3.3182.
- [26] Z. Yusra and R. Zulkarnain, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19," *Zhara Yusra / Journal Lifelog Learning*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2021.
- [27] D. Oktaviana, H. Hopipiah, H. Arifin, and Y. Wahyuningsih, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [28] M. Nafilata, R. Andini, S. Suyuti, D. Septiandini, and I. Ariany, "INTEGRASI COOPERATIVE LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA MEWUJUDKAN KELAS YANG AKTIF, INKLUSIF, DAN BERPUSAT PADA SISWA.," *Jurnal Ilmiah Research Student*, vol. 2, no. 2, 2025.
- [29] E. Indayani and S. Hartini, "Analisa Model Pembelajaran Student Centered Learning," *Psikologi Prima*, vol. 7, no. 2, pp. 180–189, 2024.
- [30] D. Rosiyati, R. Erviana, ul Fadilla, U. Sholihah, M. Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, and D. Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, "PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA Deep Learning Approach In Independent Curriculum," 2025.
- [31] D. Alfian, E. Suharini, and A. Widiyatmoko, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Jenis-Jenis Usaha dalam Bidang Ekonomi Mata Pelajaran IPS Kelas V," *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 926–939, 2025.
- [32] N. Herawati, B. Sahono, S. Negeri, K. P. Alam, and U. Bengkulu, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN PRESTASI BELAJAR (Studi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kota Pagar Alam)," *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, vol. 11, no. 2, p. 2021, 2021.
- [33] N. Hikmah, M. Sofwan, and R. Risdalina, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Muatan IPS dengan Menggunakan Model Student Team Achievement Division Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 4, 2023.
- [34] M. S. Amrulloh, K. Kurniawan, and A. M. Sajjad, "Implementasi Model Kooperatif STAD dalam Pembelajaran IPS," *DARISAH*, vol. 8, no. 2, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- [35] S. Komariyah, "Deep Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Sosialita*, vol. 20, no. 1, pp. 43–50, 2025.
- [36] N. N. Imda, "Application of Learning Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) in Developing the Attitude of Cooperation and Creativity of Students in the Subjects of Islamic Religious Education and Ethics in Class V SD Negeri 3 Bulungan," *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, vol. 7, pp. 2510–2527, 2025.